Science and Education Journal
Vol 5 No 2 (2026)
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Lingkungan Dan Muatan Lokal Di Sekolah Dasar

Radina[1], Rusmilawati[2], Saida Liani[3], Aisa Kamila Putri[4], Muhammad Idris Bakti Genprasetya[5], Diani Ayu Pratiwi[6]
[1,2,3,4,5,6] Universitas Lambung Mangkurat, diani.pratiwi@ulm.ac.id

Abstrak

Kurikulum Merdeka berbasis pada lingkungan dan muatan lokal merupakan kurikulum yang menggunakan metode pengajaran berbasis lingkungan, baik lingkunan alam maupun sosial dan mengintegrasikan kearifan lokal, budaya, dan bahasa di daerah tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan lingkungan dan pengintegrasian nilai kearifan lokal dalam struktur kurikulum, peran guru dalam kurikulum merdeka serta bagaimana sekolah dapat mengatasi kendala yang dalam implementasi kurikulum merdeka. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitiatif dan metode deskriptif yang berteknik purposive sampling. Sumber data utamanya adalah guru kelas dan guru mata pelajaran yang terlibat dalam pembuatan kurikulum di SDN Alalak Utara 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya dilaksanakan secara tekstual, namun memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumbernya dan mengintegrasikan budaya-budaya setempat dalam mata pelajaran khusus bagi murid di SD tersebut. Sehingga, SDN Alalak Utara 3 telah menerapkan kurikulum merdeka dengan cukup optimal serta menggunakan metode dan materi yang relevan dengan kehidupan murid.

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka, Muatan Lokal, Pembelajaran Berbasis Lingkungan*

Abstract

The Kurikulum Merdeka, based on the environment and local content, utilizes environment-based teaching methods, both natural and social, and integrates local wisdom, culture, and language in specific regions. This study aims to determine how the environment is utilized and local wisdom values are integrated into the curriculum structure, the role of teachers in the Kurikulum Merdeka, and how schools can overcome obstacles in implementing the Independent Curriculum. The study used a qualitative approach and descriptive methods using purposive sampling. The primary data sources were classroom teachers and subject teachers involved in curriculum development at SDN Alalak Utara 3. The results indicate that learning is not solely textual, but utilizes the surrounding environment as a resource and integrates local cultures into specific subjects for students at the elementary school. Therefore, SDN Alalak Utara 3 has implemented the Independent Curriculum optimally, using methods and materials relevant to students' lives.

Keywords: *The Independent Curriculum, Local Content, Environment-Based Learning*

Corresponding Author:
Diani Ayu Pratiwi

Universitas Lambung Mangkurat, diani.pratiwi@ulm.ac.id

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka Berbasis Lingkungan

Memasuki era pendidikan abad ke-21, arah pengajaran telah mengalami pergeseran fundamental dari sekadar penguasaan materi tekstual menuju pengembangan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, dan penguatan karakter untuk menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0. Namun, dinamika pendidikan sempat menghadapi tantangan berat dalam masa transisi pemulihan pasca pandemi COVID-19 yang telah mengganggu efektivitas berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan dan ekonomi. Guru di sekolah dasar kini menghadapi tantangan nyata berupa rendahnya minat baca, mundurnya kemampuan murid dalam belajar, serta fokus yang berkurang ketika memperhatikan pembelajaran di kelas (Elisa et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan strategi pengajaran yang bersifat kontekstual dengan mengintegrasikan pengalaman nyata sehari-hari ke dalam proses belajar mengajar agar materi menjadi lebih konkret, menarik, dan bermakna bagi murid. Strategi tersebut ialah Kurikulum Merdeka.

"Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memberikan beragam pilihan pembelajaran intrakurikuler yang disusun berdasarkan tingkat kompetensi, karakteristik murid, lingkungan lokal, budaya, dan kebiasaan sekitar dengan tujuan agar konten yang disusun lebih optimal sehingga siswa dapat menguasai konsep dan meningkatkan potensi dengan lebih efektif" (Zumrotun et al., 2024). Kurikulum Merdeka sendiri merupakan inovasi sistem pendidikan yang terfokus pada pembelajaran yang sifatnya fleksibel, pengembangan karakter (8 Dimensi Profil Lulusan), pengembangan soft skill, serta materi esensial dalam pelaksanannya. Ia merupakan solusi strategis yang dirancang untuk permasalahan pembelajaran atau learning loss yang diperburuk oleh pandemi. Melalui kurikulum merdeka, satuan pendidikan termasuk sekolah dasar diberikan kebebasan untuk menyesuaikan proses belajar mengajar sesuai dengan karakteristik murid, lingkungan sekitar, dan relevansi dengan kebutuhan abad ke-21. Selain itu, Kurikulum Merdeka dirancang untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada murid sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya (Nurrahma, 2024).

Sebagaimana dicantumkan dalam namanya, kurikulum merdeka dirancang untuk menciptakan kebebasan berpikir yang berawal dari peran guru sebagai pengarah sebelum diteruskan kepada murid. Ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang utuh dengan kecerdasan akademik, tetapi juga dengan karakter yang kuat sesuai dengan 8 Dimensi Profil Lulusan; Ketuhanan, Kewargaan, Penalaran Kritis, Kreativitas, Kolaborasi, Kemandirian, Kesehatan, dan Komunikasi. Selain itu, kurikulum ini juga menggabungkan pendekatan pembelajaran mendalam yang menyenangkan dan berkesadaran dengan penyederhanaan materi inti. Tujuannya adalah agar guru tidak terburu-buru dalam mengejar target kurikulum yang luas, sehingga murid memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep secara mendalam serta memperkuat kompetensi utama mereka. Sejalan dengan tujuan tersebut, hasil penelitian (Purnawanto, 2022) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru dalam merancang pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan murid. Fleksibilitas ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih bermakna karena murid memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan sesuai minat, bakat, dan tingkat kemampuannya. Rahayu dalam penelitiannya menambahkan, bahwa penyederhanaan konten pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka membantu guru memfokuskan pembelajaran pada kompetensi esensial sehingga murid dapat memahami materi secara lebih mendalam dan tidak sekadar berorientasi pada penyelesaian target kurikulum (Rahayu et al., 2022).

Sebuah konsep bisa dipahami secara mendalam apabila menggunakan metode yang pembelajaran yang tepat. Salah satu metode yang khas di era sekarang ini yaitu pembelajaran kontekstual atau berbasis lingkungan. Pembelajaran yang berbasis lingkungan merupakan metode pendidikan yang memanfaatkan lingkungan sekitar baik itu lingkungan alam dan sosial seperti isu tentang lingkungan, kearifan lokal, dan budaya khas

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

di sekitarnya sebagai cara agar pembelajaran lebih membekas pada murid. Menurut (Puspita et al., 2019), "pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan suatu pendekatan yang mendekatkan siswa dengan kehidupan sehari-hari yang siswa temui secara faktual." Tujuan dari metode ini adalah untuk mengembangkan karakter yang peduli terhadap lingkungan sambil melengkapi murid dengan keterampilan yang relevan untuk abad ke-21 melalui keterlibatan langsung dengan kenyataan alam. Murid diberikan pengetahuan yang diperlukan agar mereka dapat menjadi bagian dari masyarakat yang mampu menerima serta memanfaatkan beragam sumber, nilai budaya yang mendalam, dan menjaga karakteristik serta identitas mereka sebagai warga negara Indonesia di masa depan (Mohamad Rifqi Hamzah dalam (Rohmad et al., 2024).

Muatan Lokal

Menurut Tirtaraharjda dan La Sula dalam (Dwi & Setiyadi, 2024), "muatan lokal adalah suatu program pendidikan yang isi dan media dan strategi penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah." Muatan lokal merupakan salah satu bagian penting dalam kurikulum pendidikan dasar yang berfungsi untuk mengembangkan potensi daerah serta menanamkan nilai budaya kepada murid. Melalui muatan lokal, sekolah dapat mengintegrasikan karakteristik lingkungan, budaya, bahasa, dan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran sehingga murid tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga memahami identitas daerahnya. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, muatan lokal semakin mendapatkan ruang karena sekolah diberikan keleluasaan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan sekitar murid. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, penguatan karakter, dan pengembangan kompetensi sesuai potensi murid (Alimuddin, 2023). Implementasi muatan lokal dalam pendidikan dasar juga sebagai peran strategis dalam menjawab kebutuhan masyarakat setempat. Kurikulum yang relevan dengan kondisi lingkungan dan budaya masyarakat mampu membentuk murid yang memiliki kecakapan hidup, kepedulian sosial, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas budayanya. Oleh karena itu, pengembangan muatan lokal menjadi salah satu aspek penting dalam mewujudkan pendidikan yang bermakna dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat (Arafat et al., 2025). Contoh dari muatan lokal diantaranya muatan lokal berbasis agama seperti Kitab Kuning, Tauhid, Tahlil, Tahfizd dan lainnya. Kemudian muatan lokal berbasis bahasa seperti Bahasa Banjar yang diterapkan di SDN Melayu 2 Banjarmasin (Nurdian et al., 2021). Serta muatan lokal lainnya yang baik diterapkan secara utuh sebagai mata pelajaran sendiri ataupun diintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar memberikan dampak positif terhadap fleksibilitas pembelajaran, pengembangan karakter, dan peningkatan keterlibatan murid dalam pembelajaran. Penelitian oleh Johar Alimuddin menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah mendorong penggunaan asesmen diagnostik dan pembelajaran yang lebih berpusat pada murid. Disebutkan juga bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan lingkungan dan karakteristik murid (Alimuddin, 2023). Penelitian lain juga mengungkap bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai hambatan seperti keterbatasan sarana, kesiapan guru, serta kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan asesmen. Selain itu, beberapa kajian lebih banyak berfokus pada implementasi kurikulum secara umum tanpa mengkaji secara mendalam keterkaitan antara muatan lokal, kebutuhan masyarakat, dan kondisi nyata sekolah dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka (Arafat et al., 2025)

Inovasi dari penelitian ini terletak pada analisis implementasi muatan lokal dalam Kurikulum Merdeka yang berlandaskan pengalaman langsung para guru di tingkat sekolah dasar, terutama dalam mengaitkan pembelajaran dengan budaya lokal, lingkungan sekitar, kebutuhan masyarakat, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan di lapangan.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek kurikulum dari segi konseptual, tetapi juga mengungkap praktik nyata pengintegrasian muatan lokal, keterlibatan masyarakat, serta strategi yang diterapkan oleh sekolah untuk mengatasi berbagai kendala dalam pelaksanaan kurikulum. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan lingkungan dan pengintegrasian nilai kearifan lokal dalam struktur kurikulum, peran guru dalam kurikulum merdeka serta bagaimana sekolah dapat mengatasi kendala yang dalam implementasi kurikulum merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang berteknik *purposive sampling*. "Metode deskriptif adalah metode yang menjelaskan atau mendeskripsikan suatu fakta, data, dan objek penelitian secara sistematis dan sesuai dengan situasi alamiah" (N. Latifah & Supena, 2021). Sedangkan *purposive sampling* menurut (Subhaktiyasa, 2024) ialah teknik pemilihan sampel subjek atau individu berdasarkan standar tertentu yang dianggap tepat oleh peneliti. Peneliti terfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Utara 3. Sebelum memulai penelitian, alat penelitian seperti lembar observasi dan daftar dokumentasi dibuat untuk digunakan saat mengumpulkan data di lapangan. Sumber data utamanya adalah guru kelas dan guru mata pelajaran yang terlibat dalam pembuatan kurikulum. Sedangkan sumber data sekunder adalah artikel terkait dan data tambahan, seperti Kurikulum Merdeka.

Sumber data sekunder dapat diperoleh dari literatur yang relevan dan artikel dari sumber yang berkaitan dengan penelitian ini seperti buku, jurnal ilmiah, dan sumber informasi lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa metode pengumpulan data pada penelitian ini antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perlu dilakukan wawancara guna memperoleh informasi tentang relevansi dan kesesuaian kurikulum terhadap lingkungan dan kebutuhan masyarakat saat ini. Selanjutnya data yang diperoleh diolah dan dianalisis untuk mendapatkan informasi yang nyata tentang relevansi dan kesesuaian tersebut. Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber dan metode agar hasil penelitian dapat dipercaya dan menggambarkan situasi nyata secara komprehensif. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam dan kontekstual pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SDN Alalak Utara 3, ditemukan bahwa sekolah saat ini menerapkan Kurikulum Merdeka yang disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan murid dengan mengintegrasikan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), muatan lokal daerah, dan pembelajaran berbasis lingkungan. Integrasi ini diwujudkan melalui pembelajaran kontekstual yang mengajak murid mengamati lingkungan sekitar secara langsung melalui kegiatan observasi, kerja bakti, penanaman tanaman, memilah sampah, program Adiwiyata, serta keterlibatan dalam kegiatan gotong royong masyarakat. Muatan lokal dikembangkan untuk mengenalkan budaya, bahasa daerah, kesenian tradisional, dan kebiasaan setempat, salah satunya diimplementasikan pada proyek P5 yang memanfaatkan kearifan lokal seperti kerajinan Sasirangan. Kurikulum dirancang agar relevan dengan kebutuhan masyarakat melalui penanaman nilai disiplin, tanggung jawab, literasi digital, penguatan karakter, serta pembekalan keterampilan hidup *(life skills)* seperti komunikasi, kreativitas, kemandirian, dan pemecahan masalah. Hubungan dengan masyarakat juga diperkuat lewat keterlibatan aktif orang tua dan komite sekolah dalam rapat rutin, paguyuban kelas, serta diskusi evaluasi program untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar murid yang sesuai dengan harapan lingkungan sosialnya.

Namun, sekolah menghadapi berbagai kendala utama dalam masa transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, terutama karena guru sempat terkejut dengan banyaknya perubahan kebijakan dan istilah baru. Hambatan di lapangan mencakup

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

keterbatasan sarana dan media pembelajaran, tingginya beban administrasi guru, perbedaan kemampuan belajar murid, serta kondisi kelas reguler yang padat (mencapai 36–39 murid) dengan adanya murid inklusi yang belum ditunjang pendamping khusus maupun fasilitas belajar yang spesifik. Selain itu, cakupan materi dirasa padat, salah satunya akibat penggabungan IPA dan IPS menjadi IPAS yang dirasa membebani murid. Guru juga menghadapi kesulitan dalam melakukan asesmen berkelanjutan karena harus memetakan perkembangan karakteristik murid dari fase sebelumnya secara berkesinambungan. Masalah lain yang muncul adalah pengintegrasian pembelajaran dengan lingkungan yang belum selalu maksimal serta beragamnya tingkat pemahaman orang tua terhadap konsep kurikulum baru ini.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, sekolah melaksanakan serangkaian strategi dan inovasi pengajaran. Guru melakukan asesmen diagnostik kognitif dan non-diagnostik (psikologis) di awal tahun ajaran untuk memetakan gaya belajar murid dalam menerapkan pembelajaran terdiferensiasi, serta berkolaborasi dengan guru pembimbing khusus untuk menangani murid berkebutuhan khusus. Pihak sekolah juga rutin mengadakan pelatihan, workshop, bimtek, dan diskusi antar guru guna meningkatkan kesiapan tenaga pendidik. Kesulitan manajemen waktu dalam proyek P5 diatasi melalui penerapan sistem blok yang dilaksanakan secara intensif di akhir semester. Guru juga berinovasi dengan membawa murid belajar di luar kelas memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar langsung, serta mulai mengintegrasikan teknologi digital lewat bantuan papan interaktif *(smartboard).* Guna mengoptimalkan kurikulum ini di masa depan, sekolah terus mengharapkan adanya penyederhanaan administrasi, peningkatan fasilitas khusus, serta efisiensi manajemen waktu agar pendampingan murid dan pelestarian karakter budaya bangsa dapat berjalan selaras dengan perkembangan zaman.

Sekolah memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar utama agar murid tidak hanya memahami teori, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung melalui kegiatan observasi, kerja kelompok, dan proyek kebersihan. Guru melakukan inovasi pembelajaran dengan keluar dari rutinitas kelas formal, di mana salah satu guru menjelaskan bahwa "Guru berinovasi dengan membawa murid belajar di luar kelas agar bisa mengamati lingkungan secara langsung dan tidak hanya terpaku pada modul atau teks." Kegiatan ini diintegrasikan dengan isu lingkungan hidup melalui program Adiwiyata, seperti memilah sampah, menanam tanaman, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Pengintegrasian kearifan lokal dilakukan secara sistematis melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan mata pelajaran muatan lokal yang mencakup bahasa daerah, kesenian tradisional, hingga kebiasaan masyarakat setempat. Dalam pelaksanaan proyek, guru berupaya agar kegiatan tersebut tetap relevan dan tidak memberatkan. Guru mengungkapkan bahwa mereka "menyesuaikan proyek dengan kearifan lokal (seperti kerajinan Sasirangan) dan memanfaatkan bahan-bahan yang mudah ditemukan di lingkungan sekolah agar tidak memberatkan siswa." Hal ini dilakukan agar murid memiliki pemahaman yang kuat terhadap budaya daerahnya sendiri.

Guru memegang peranan krusial sebagai perancang pembelajaran yang harus mampu memetakan karakteristik murid di awal tahun ajaran melalui asesmen diagnostik kognitif maupun non-kognitif. Struktur kurikulum saat ini dinilai memberikan ruang lebih bagi guru untuk mengenal muridnya secara personal, di mana "Struktur kurikulum saat ini dirasa cukup fleksibel karena memungkinkan guru untuk lebih mendalami karakter peserta didik." Namun, guru juga harus menjadi pengelola inklusi di kelas reguler, meskipun sering kali "terhambat oleh kondisi lapangan di mana guru harus membagi perhatian secara ekstra antara murid reguler dan murid inklusi dalam satu waktu yang sama".

Mengenai kesiapan mental dalam menghadapi perubahan kebijakan yang dinamis, para pendidik menyatakan komitmennya untuk tetap adaptif. Seorang guru memaparkan bahwa "Guru menyatakan harus selalu siap meski awalnya merasa kaget dengan perubahan yang ada". Untuk menunjang peran ini, guru juga mulai mengintegrasikan teknologi digital, seperti penggunaan papan interaktif *(smartboard)* dalam proses belajar mengajar. Masa

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

transisi dari Kurikulum 2013 menjadi tantangan teknis yang paling dirasakan oleh para pengajar di lapangan. Guru menjelaskan bahwa "Kendala utama terletak pada masa transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka yang memiliki banyak perbedaan kebijakan dan istilah baru, sehingga membuat guru sempat merasa kaget." Selain itu, terdapat keluhan mengenai kepadatan materi, terutama pada penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS yang "dianggap cukup membebani murid, terutama karena pada tingkat perlombaan atau olimpiade, kedua mata pelajaran tersebut sering kali masih dipisahkan". Masalah teknis lainnya mencakup keterbatasan sarana, media pembelajaran, serta kondisi kelas yang padat dengan jumlah murid mencapai 36 hingga 39 orang dalam satu kelas.

Guru juga harus terus beradaptasi dengan perubahan perangkat pembelajaran dan sistem asesmen yang menuntut penilaian secara berkesinambungan setiap tahunnya. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, sekolah menerapkan beberapa langkah strategis yang melibatkan kolaborasi internal maupun eksternal:

1. Manajemen Waktu
   Kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek yang terus-menerus diatasi dengan pengaturan jadwal yang efektif. Guru menjelaskan bahwa "Kesulitan manajemen waktu diatasi dengan menerapkan sistem blok, di mana proyek P5 dilaksanakan secara intensif di akhir semester setelah kegiatan pembelajaran di kelas selesai."
2. Pengembangan Kompetensi
   Guru secara rutin mengikuti pelatihan, workshop, bimbingan teknis (bimtek), serta diskusi antar-guru untuk menyamakan persepsi mengenai implementasi kurikulum.
   a. Kolaborasi Stakeholder
   Sekolah melibatkan orang tua dan masyarakat melalui paguyuban kelas dan komite sekolah dalam mendukung program pembelajaran serta lingkungan.
   b. Identifikasi Kebutuhan
   Sekolah secara aktif melakukan diskusi dengan orang tua dan observasi lingkungan untuk memastikan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar.

Sebagai harapan untuk pengembangan ke depan, para guru menekankan pentingnya "penyederhanaan administrasi guru, penambahan media dan fasilitas pembelajaran, serta penguatan pembelajaran praktik agar murid lebih aktif dan lebih mudah memahami materi." Hal ini dianggap penting agar beban administrasi tidak mengganggu fokus guru dalam memberikan pendampingan maksimal kepada murid.

Pembahasan

Proses implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah ini menghadapi dinamika transisi yang cukup kompleks, terutama saat berpindah dari struktur Kurikulum 2013 yang sudah mapan menuju kerangka kerja baru yang sarat dengan perubahan kebijakan serta peristilahan teknis yang sempat menimbulkan kebingungan di kalangan tenaga pendidik. Sebagai langkah strategis untuk mengadopsi fleksibilitas yang ditawarkan kurikulum ini, sekolah mengawali setiap tahun ajaran dengan pelaksanaan asesmen diagnostik yang komprehensif, mencakup aspek kognitif untuk mengukur kesiapan akademik maupun aspek non-kognitif atau psikologis guna memetakan profil serta gaya belajar murid secara akurat. Namun, praktik di lapangan tetap menemui tantangan besar, seperti rasio jumlah murid yang sangat padat mencapai 36 hingga 39 orang per kelas yang menyulitkan personalisasi atau diferensiaisi dalam pembelajaran, serta kendala dalam memberikan layanan pendidikan inklusi bagi murid berkebutuhan khusus tanpa adanya pendampingan dari guru pembimbing khusus yang memadai di kelas reguler. "Peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka membawa dampak signifikan tidak hanya pada tataran teknis pembelajaran, tetapi juga pada dimensi psikologis guru dan minat belajar siswa yang perlu dikelola secara berkelanjutan oleh sekolah" (Amalia et al., 2024). Menurut Setioyuliani dan Andaryani (2023) dalam (Fatwanti et al., 2026), kesulitan menerapkan pembelajaran berdiferensi dipersulit dengan masih banyaknya guru yang kurang memahami

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

cara menyusun modul ajar yang tepat.

Fatwanti menambahkan bahwa beban administratif, pemahaman terhadap kurikulum merdeka yang kurang, kecenderungan melakukan penolakan terhadap perubahan, sumber daya dan infrastruktur yang belum memadai, serta kesulitan melakukan penyesuaian lintas mata pelajaran menjadi tantangan utama dalam implementas kurikulum merdeka di sekolah dasar. Selain itu, guru juga merasakan adanya tekanan dari kepadatan materi, khususnya pada integrasi mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS yang dinilai cukup membebani murid, terutama ketika mereka harus menghadapi kompetisi akademik eksternal yang masih menerapkan pemisahan disiplin ilmu tersebut. Oleh karena itu, para guru dituntut untuk terus melakukan evaluasi dan pemetaan ulang secara berkesinambungan setiap tahunnya, mengingat karakteristik dan kebutuhan murid cenderung mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan perpindahan jenjang kelas maupun pergantian guru kelas.

Penerapan Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah dasar menuntut transformasi peran guru menjadi fasilitator yang kreatif dan inovatif agar mampu menyelenggarakan pembelajaran yang sepenuhnya berpusat pada kebutuhan murid. Dalam hal ini, (Majidah et al., 2024) menyatakan bahwa Kurikulum menuntut guru untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang mampu mengoptimalkan kreativitas murid. Kesiapan ini diwujudkan melalui pelaksanaan asesmen diagnostik secara berkala untuk memetakan level kemampuan serta karakteristik unik setiap murid, sehingga guru dapat menentukan titik awal pengajaran yang paling tepat atau dikenal dengan prinsip teaching at the right level. Selayaknya yang disampaikan (Angga et al., 2022), “Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada murid melalui asesmen diagnostik untuk menentukan level kemampuan siswa (teaching at the right level).” Dengan pendekatan ini, materi pembelajaran tidak lagi bersifat kaku namun dapat disesuaikan secara dinamis, memastikan bahwa setiap anak mendapatkan tantangan intelektual yang sesuai dengan kemampuannya tanpa merasa tertinggal.

Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Dalam upaya meminimalisir berbagai hambatan implementasi kurikulum di lapangan serta mengatasi potensi kejenuhan murid terhadap materi yang bersifat tekstual, para guru di sekolah ini menerapkan inovasi pembelajaran kreatif dengan membawa murid keluar dari batasan ruang kelas konvensional. Dan menurut (Silvia & Tirtoni, 2023), pendekatan berbasis lingkungan sekitar sebagai model pembelajaran di luar kelas mengoptimalakan penggunaan dan pemanfaatan sumber daya alam, serta strategi ini menjadikan pembelajaran yang menyenangkan sehingga murid tidak mudah bosan. Melalui metode ini, murid diberikan kesempatan luas untuk melakukan observasi secara langsung terhadap fenomena lingkungan sekitar, sehingga mereka tidak lagi hanya terpaku pada teori yang tersaji dalam modul atau buku teks. Dengan begitu murid mendapatkan pengalaman menyenangkan secara langsung dan dapat dipahami secara mendalam (Rohmad et al., 2024).

Strategi pembelajaran luar kelas ini juga diintegrasikan dengan pemanfaatan teknologi digital melalui bantuan papan interaktif *(smartboard)* dari pemerintah, yang memungkinkan guru untuk menyinergikan data hasil pengamatan lapangan dengan sumber belajar digital yang lebih interaktif. “Implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk memetakan kebutuhan belajar siswa secara individual agar proses pembelajaran dapat menyesuaikan dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar masing-masing peserta didik dalam kerangka Kurikulum Merdeka” (Fitriani et al., 2024). Dengan menggabungkan eksplorasi alam dan teknologi tersebut, sekolah berusaha menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih dinamis, kontekstual, dan menyenangkan, sekaligus efektif dalam meningkatkan keaktifan murid selama proses belajar berlangsung. “Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman kontekstual siswa karena mereka berinteraksi langsung dengan objek nyata di sekitar mereka” (Usman & Faradina, 2025). Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar utama melalui metode *outdoor study* merupakan inovasi pedagogik yang

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

efektif untuk mengatasi kejenuhan serta abstraknya materi dalam pembelajaran konvensional di dalam kelas. Kegiatan luar ruangan ini tidak hanya memicu semangat dan gairah belajar murid, tetapi juga melatih keterampilan proses sains dan bernalar ilmiah melalui eksplorasi fenomena nyata yang mereka temui secara langsung di lingkungan sekolah. “Metode outdoor learning memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman konseptual secara kontekstual melalui pengamatan langsung terhadap lingkungan sekitar, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar" (Abimanyu et al., 2024).

Integrasi Muatan Lokal dalam Pembelajaran

Muatan lokal ialah progpram pendidikan yang isi dan metode penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan sekitar, kearifan lokal, dan budaya di suatu daerah yang diintegrasikan dalam kurikulum dalam bentuk mata pelajaran tersendiri maupun diselipkan ke dalam mata pelajaran yang lain. Karena menurut (Akrimna et al., 2024) “kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memberikan peluang kepada sekolah untuk menggali kemampuan mereka sesuai dengan sarana, input, dan sumber daya yang dimiliki." Artinya, materi yang ada pada muatan lokal bisa diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan dasar baik dengan materi terpelajar sendiri atau diselipkan dalam mata pelajaran lain yang relevan. Misalkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia materi teks deskripsi, guru dapat menggunakan flora dan fauna endemik daerah sendiri untuk dijadikan sebagai contoh dalam pertanyaan atau latihan murid. Berdasarkan penelitiannya, (Ridwan et al., 2023) menyebutkan muatan lokal dapat berbentuk mata pelajaran utuh yang berbasis keagamaan seperti Tahlil, Tahfidz, Tauhid, dan lain sebagainya.

Sejalan dengan pengimplementasian tersebut, SDN Alalak Utara 3 turut mewujudkan muatan lokal di sekolah ini secara konkret melalui integrasi nilai-nilai kearifan daerah ke dalam struktur kurikulum, khususnya melalui pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dirancang untuk memperkenalkan identitas budaya sekaligus mengasah kreativitas murid. Salah satu bentuk nyata dari integrasi ini adalah praktik pembuatan kerajinan Sasirangan, di mana pemilihan materi tersebut didasarkan pada pertimbangan strategis untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar, sehingga proses pembelajaran tetap berkualitas tanpa memberikan beban finansial tambahan bagi orang tua murid. Lebih jauh lagi, upaya penyelarasan visi dan misi sekolah dilakukan secara inklusif dengan melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan, mulai dari komite sekolah hingga tokoh masyarakat setempat seperti Ketua RT, guna memastikan bahwa kurikulum yang dijalankan benar-benar relevan dengan kebutuhan dan karakteristik sosial masyarakat sekitar.

Untuk menjamin efektivitas dan keberlanjutan program tersebut di tengah padatnya jadwal akademik, sekolah menerapkan manajemen waktu dengan sistem blok, yaitu mengalokasikan waktu khusus secara intensif di akhir semester untuk fokus pada pengerjaan proyek kearifan lokal, sehingga murid dapat mengeksplorasi potensi diri dan budaya mereka secara lebih mendalam dan terfokus. “Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum sekolah dasar sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang mencintai identitas budayanya di tengah arus globalisasi” (Sakman & Syam, 2020).

Menurut (Fa’idah et al., 2024), siswa dengan cerminan nilai kearifan lokal dalam dirinya memungkinkan mereka lebih selektif dan terjaga dari pengaruh budaya luar yang kurang cocok dengan budaya kita. Mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam struktur kurikulum sekolah dasar merupakan langkah strategis yang sangat penting untuk membekali murid dengan identitas budaya yang kokoh di tengah terpaan arus globalisasi yang masif. Proses ini dilakukan dengan menyisipkan tradisi, norma, dan budaya setempat ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta materi ajar di berbagai mata pelajaran guna membentuk karakter murid yang arif dan bijaksana. Melalui pemanfaatan budaya lokal sebagai sarana pendidikan, sekolah tidak hanya mencetak lulusan yang berprestasi secara akademik, tetapi juga individu yang mencintai warisan leluhurnya serta memiliki karakter

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

luhur yang berakar kuat pada nilai-nilai bangsa Indonesia.

Peran Guru dalam Implementasi

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru memegang peranan sentral sebagai pemimpin pembelajaran yang secara holistik, aktif, dan proaktif mendorong tumbuh kembang murid serta bertindak sebagai katalisator bagi pendidik lainnya untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada murid. Guru diharapkan menjadi agen perubahan bagi lingkungan sekitarnya, khususnya dalam menguatkan profil Pelajar Pancasila di kalangan murid (Wijaya Kusumah & Tuti Alawiyah dalam (Jannati et al., 2023)).

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru bertransformasi menjadi arsitek pembelajaran yang adaptif dengan peran sentral dalam memetakan karakteristik serta kebutuhan murid melalui pelaksanaan asesmen diagnostik, baik secara kognitif maupun non-kognitif. Menurut (Jannati et al., 2023), “guru penggerak adalah garda terdepan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka yang berperan sebagai pemimpin pembelajaran serta mampu menjadi fasilitator bagi lingkungan sekitarnya." Meskipun dihadapkan pada tantangan transisi kebijakan dari kurikulum sebelumnya serta kendala teknis seperti besarnya rasio jumlah murid dalam kelas, guru tetap dituntut untuk berinovasi melalui pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar nyata agar materi tidak hanya terpaku pada teks.

Strategi ini diperkuat dengan pengintegrasian teknologi digital serta kreativitas dalam mengelola Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang berbasis kearifan lokal, seperti kerajinan Sasirangan, melalui manajemen waktu sistem blok yang efektif. Lebih jauh lagi, guru berperan sebagai kolaborator aktif yang menjalin sinergi dengan orang tua, komite sekolah, dan masyarakat guna menyelaraskan visi pendidikan serta memastikan pengembangan keterampilan hidup (life skills) murid tetap relevan dengan dinamika sosial dan kebutuhan masyarakat setempat. "Implementasi P5 bertema kearifan lokal di sekolah dasar terbukti efektif membentuk karakter siswa yang mencintai budaya daerahnya, sekaligus meningkatkan kreativitas peserta didik melalui eksplorasi potensi budaya lokal yang diintegrasikan ke dalam struktur kurikulum” (U. Latifah et al., 2024).

Kendala Implementasi

Implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang sekolah dasar masih menghadapi beragam tantangan yang meliputi aspek adaptasi kebijakan, kendala teknis, hingga persoalan pedagogis. Masa transisi ini menuntut guru untuk menyesuaikan diri dengan istilah-istilah baru serta perubahan pada perangkat ajar dan sistem penilaian. Menurut (Akrimna et al., 2024) permasalahan utama dalam implementasi adalah kurangnya pelatihan resmi, beban administrasi yang berat serta ketidak pahaman dalam penyusunan modul ajar dan pelaporan P5. “Permasalahan tersebut tentunya akan mempersulit pembuatan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum otonom yang diterapkan sekolah dasar” (Priyadi et al., 2024).

Secara teknis, tantangan nyata di lapangan mencakup jumlah murid yang terlalu banyak dalam satu kelas (berkisar 36-39 orang) serta kesulitan dalam membimbing murid inklusi di kelas reguler tanpa bantuan tenaga pendamping khusus yang memadai. Keragaman kondisi murid juga menjadi faktor yang menambah tingkat kesulitan. Seperti yang diungkapkan Wuwur (2023) dalam (Andriani & Widiyono, 2024) bahwa proses penerapan kurikulum merdeka semakin sulit karena murid bervariasi dalam hal kemampuan akademik, latar belakang sosial, dan gaya belajar. Sehingga guru harus mampu menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan setiap murid. Namun, hal ini sering kali sulit dilakukan.

Dari sisi pedagogis, guru merasa terbebani oleh tuntutan asesmen berkelanjutan yang mengharuskan pemetaan ulang karakteristik murid setiap tahun. Selain itu, penggabungan materi IPA dan IPS menjadi IPAS dianggap menambah beban belajar bagi murid SD. Kesiapan pedagogis guru yang belum optimal dalam mengelola penggabungan IPA dan IPS menjadi satu kesatuan (IPAS) berdampak langsung pada beban belajar murid di sekolah

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dasar (Pangestu & Amanda, 2025). Kendala lain yang muncul adalah keterbatasan fasilitas untuk murid inklusi, perbedaan pemahaman orang tua mengenai kurikulum, serta beban administrasi yang menyita waktu guru untuk memberikan pendampingan maksimal kepada murid.

Solusi

Untuk mengatasi tantangan tersebut, sekolah melakukan berbagai langkah solutif, seperti memodifikasi metode mengajar dan memanfaatkan potensi lingkungan secara kreatif. Guru didorong untuk aktif dalam pelatihan, workshop, dan diskusi rutin guna menyelaraskan pemahaman mengenai sistem kurikulum yang baru. Seperti yang diungkapkan (Priyadi et al., 2024) bahwa "solusi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dapat dengan dilakukannya penyelenggaraan sesi sosialisasi dan pelatihan yang wajib diikuti oleh guru, serta guru dapat sering mengikuti kegiatan KKG sebagai cara untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan seperti kesulitan dalam membuat ATP, RPP, dan materi lainnya".

Dalam menghadapi perbedaan kemampuan murid, sekolah menerapkan asesmen diagnostik (kognitif dan non-kognitif) pada awal tahun ajaran untuk memetakan kebutuhan belajar setiap individu. Hal ini sangat krusial karena seperti yang ditekankan oleh Fatimah (2023) dalam (Andriani & Widiyono, 2024) bahwa "guru perlu memahami karakteristik, watak dan kebutuhan belajar setiap siswa karena setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda. Pemahaman tersebut penting agar guru dapat menentukan pendekatan pembelajaran yang lebih tepat, variative dan interaktif sehingga tercipta hubungan yang positif dengan siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta mendukung hasil belajar yang lebih optimal". Selain itu, guru juga menggunakan teknologi digital seperti smartboard dan mengajak murid belajar di luar kelas untuk mengurangi kejenuhan.

Sekolah juga memperkuat kerja sama dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK) untuk menangani murid inklusi serta menjalin komunikasi intensif dengan orang tua melalui paguyuban kelas. Diskusi berkala dengan komite sekolah dan tokoh masyarakat pun dilakukan guna memastikan kurikulum tetap relevan dengan kebutuhan lingkungan sosial. Di SDN Alalak Utara 3, implementasi Kurikulum Merdeka diarahkan pada visi untuk mewujudkan generasi yang berakhlak mulia, berbudaya Banjar, dan peduli lingkungan. Misi sekolah difokuskan pada penerapan pembelajaran PAIKEM (Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) yang berbasis kearifan lokal.

Langkah nyata di lapangan terlihat dari pengintegrasian budaya Banjar ke dalam materi pelajaran, seperti penggunaan bahasa daerah dan seni dalam kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), contohnya pembuatan kerajinan Sasirangan. Lingkungan sekitar dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang nyata bagi murid. Murid dilibatkan aktif dalam program Adiwiyata, memilah sampah, dan penghijauan sekolah untuk menumbuhkan kepedulian lingkungan. Secara keseluruhan, pendekatan ini bertujuan mencetak murid yang berkarakter, mencintai budaya daerah, dan siap menghadapi tantangan abad ke-21.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan lingkungan dan pengintegrasian nilai kearifan lokal dalam struktur kurikulum, peran guru dalam kurikulum merdeka serta bagaimana sekolah dapat mengatasi kendala yang dalam implementasi kurikulum merdeka.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa SDN Alalak Utara 3 telah menggunakan Kurikulum Merdeka yang basisnya pada lingkungan dan menerapkan pembelajaran muatan lokal bagi murid-muridnya. Pengintegrasian kearifan lokal dilakukan secara sistematis melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan mata pelajaran muatan lokal yang mencakup bahasa daerah, kesenian tradisional, hingga kebiasaan masyarakat setempat. Implementasinya diantaranya melalui kerajinan "Sasirangan" dan muatan lokal yang mengajarkan Bahasa Banjar.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Demi menyesuaikan Kurikulum dengan kebutuhan murid dan kebutuhan evaluasi, guru memegang peranan krusial sebagai perancang pembelajaran yang harus mampu memetakan karakteristik murid di awal tahun ajaran melalui asesmen diagnostik kognitif maupun non-kognitif. Akan tetapi, setiap pelaksaan kegiatan terkadang ada saja kendala-kendala hadir. Kendala tersebut seperti masa transisi kurikulum yang membuat guru-guru kebingungan, keterbatasan sarana, media pembelajaran, serta kondisi kelas yang padat dengan jumlah murid mencapai 36 hingga 39 orang dalam satu kelas. Sekolah menerapkan beberapa langkah stategis untuk menyelesaikannya.

1. Manajemen Waktu
2. Pengembangan Kompetensi
3. Kolaborasi Stakeholder
4. Identifikasi Kebutuhan

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih khusus kami sampaikan kepada Kepala SDN Alalak Utara 3 beserta seluruh guru dan tenaga kependidikan yang telah memberikan izin, meluangkan waktu, serta membantu kami dalam proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berkat kerja sama dan dukungan dari pihak sekolah, penelitian berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Lingkungan Dan Muatan Lokal di Sekolah Dasar" ini dapat berjalan dengan lancar.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh narasumber yang telah bersedia berbagi informasi, pengalaman, dan pendapat yang sangat membantu dalam penyusunan penelitian ini. Selain itu, kami berterima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abimanyu, I., Narulita, H., Lutfiah, L., & Purwani, D. (2024). Kajian Outdoor Learning Proses dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar: Studi Pustaka. JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah, 6(1), 25–33. https://doi.org/https://doi.org/10.30599/jemari.v6i1.3197

Akrimna, Aslamiah, A., Pratiwi, D. A., Rivada, F. S. F. A., Anshari, M. H., Ramadhayanti, N., Damayanti, S. P., & Nazmiatun, S. P. (2024). Transformasi Pendidikan Melalui Kurikulum Merdeka di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin. MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 2(3), 1188–1201. https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.349

Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL, 4(02), 67–75. https://doi.org/https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995

Amalia, R., Febrianasari, D., Pratiwi, D. A., Aslamiah, A., Maulana, M. R., Maidah, T. Q., & Syifa,

N. F. (2024). Dampak Peralihan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa di SDN Antasan Kecil Timur 3 Banjarmasin. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *2*(2), 1105–1117. https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.337

Andriani, R. I., & Widiyono, A. (2024). Kendala Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, *5*(2), 167–178. https://doi.org/https://doi.org/10.30762/sittah.v5i2.3618

Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 5877–5889. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Arafat, L. Z., Rahayu, A. P., Amalia, A., Asiah, S., Latifah, S., Yulia, R., Saepurohman, A. A., & Juarsih, N. Y. (2025). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Jenjang Sd. *PANDU : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, *3*(1), 36–44. https://doi.org/10.59966/pandu.v3i1.1600

Dwi, F. E., & Setiyadi, B. (2024). Peran Kurikulum Muatan Lokal dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Journal Innovation In Education (INOVED)*, *2*(2), 116–124. https://doi.org/https://doi.org/10.59841/inoved.v2i2.1178

Elisa, M. N., Witri, G., & Syahrilfuddin. (2023). Analisis Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, *2*(2), 209–217. https://doi.org/https://doi.org/10.33578/kpd.v2i2.183

Fa'idah, M. L., Masruroh, N. L., Febriyanti, S. C., Pradana, A. A., & Hafni, N. D. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Ta'diban: Journal of Islamic Education*, *4*(2), 79–87. https://doi.org/https://doi.org/10.61456/tjie.v4i2.168

Fatwanti, D., Amelia, W., Zarra, Z. A., Wardani, M., Ummah, N., Amaro, R., Sobari, N., Azhari, I., & Sugandi, Y. (2026). Pengembangan Kurikulum Merdeka dan Tantanganya Di Sekolah. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *5*(2), 2426–2433. https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/4214

Fitriani, A., Surianyah, A., Aisyah, A., Pratiwi, D. A., Yuliana, E., Rifky, M., Darmawan, M. R., & Zubaidah, S. L. (2024). Menyongsong Kurikulum Merdeka: Pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila dengan Pembelajaran Berdiferensiasi di SDN Kuin Utara 1. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *2*(3), 1217–1225. https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.352

Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *7*(1), 330–345. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/am.v7i1.1714

Latifah, N., & Supena, A. (2021). Analisis Attention Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, *5*(3), 1175–1182. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.887

Latifah, U., Raharjo, T. J., & Yuwono, A. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kurikulum Merdeka Tema Kearifan Lokal dalam Penguatan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9*(3), 1736–1744. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/16170/8527

Majidah, N., Maulana, A., Nooraida, D., Yanti, R., Mulyani, S., Rusda, A., Yuniar, T., Pratiwi, D. A., & Aslamiah, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa di SDN Alalak Tengah 2. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *2*(3), 1226–1235. https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.353

Nurdian, N., Ulfah, K. R., & Ilise, R. N. (2021). Pendidikan Muatan Lokal Sebagai Penanaman Karakter Cinta Tanah Air. Mimbar PGSD Undiksha, 9(2), 344–350. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v9i2.36414

Nurrahma, A. S. (2024). Pemenuhan Target Kurikulum Oleh Peserta Didik yang Beragam Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 4(3), 2024. https://doi.org/10.17977/um063.v4.i3.2024.4

Pangestu, D., & Amanda, N. B. (2025). Analisis Kesiapan dan Tantangan Guru Dalam Integrasi IPA dan IPS Pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. Haumeni Journal of Education, 5(3), 390– 395.
https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/haumeni/article/view/26926

Priyadi, M. S., Rachmatia, M., Hadi, I. A. Al, & Suhariyanti, M. (2024). Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Jurnal Griya Cendikia, 9(1), 114–121. https://doi.org/https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v9i1.1094

Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Jurnal Ilmiah Pedagogy, 21(1), 76–87.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/139/126

Puspita, A. M. I., Santosa, A. B., Basuki, Y., Purnomo, Y. D., & Nuriadin, I. (2019). Peningkatan Kemampuan Menulis Kreatif Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 4(2), 197–207. https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v4i2.2037

Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. Jurnal Basicedu, 6(4), 6313–6319. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237

Ridwan, A., Safitri, E., & Saputra, H. (2023). Pengelolaan Kurikulum Muatan Lokal di Sekolah Dasar Negeri 037 Desa Mekarsari Riau dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 7(3), 2023. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/am.v7i3.2459

Rohmad, Suntana, I., & Fani, M. N. A. (2024). Kurikulum Merdeka: Idealitas dan Realitas (1st ed.).

CV. Rizquna Karangsalam Kidul. https://share.google/hatAdhxbiNEFPKbXE

Sakman, & Syam, S. R. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bagi Peserta Didik di Sekolah. Supremasi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya, 15(2), 101–111. https://doi.org/https://doi.org/10.26858/supremasi.v15i2.15525

Silvia, E. D. E., & Tirtoni, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata. Journal Visipena, 13(2), 130– 144. https://doi.org/https://doi.org/10.46244/visipena.v13i2.2230

Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9(4), 2721–2731. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657

Usman, A., & Faradina. (2025). Efektivitas Pembelajaran Outdoor Study Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas VII Mts Darul Ulum Kota Ternate. KUANTUM: Jurnal Pembelajaran Dan Sains Fisika, 6(2), 318–327. https://doi.org/https://doi.org/10.63976/kuantum.v6i2.1206

Zumrotun, E., Widyastuti, E., Sutama, S., Sutopo, A., & Murtiyasa, B. (2024). Peran Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 9(2), 1003–1009 https://doi.org/https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.90